Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

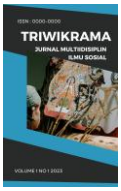

ANALISIS ISI KONTEN INSTAGRAM @keratonjogja: NEGOSIASI BUDAYA DOMINAN, RESIDUAL, DAN EMERGEN DALAM PERSPEKTIF CULTURAL STUDIES RAYMOND WILLIAMS

Nabila Putri Andita[1], Nurmalasari[2], Rifma Ghulam Dzaljad[3]
[123]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
anditanabila06@gmail.com,
nmallsari2233@gmail.com,
rifmaghulam@uhamka.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji negosiasi budaya dominan, residual, dan emergen dalam konten Instagram @kratonjogja menggunakan kerangka Cultural Studies Raymond Williams. Sebagai institusi budaya tertua yang masih hidup, Keraton Yogyakarta telah bertransformasi ke ranah digital dengan mengelola akun Instagram @kratonjogja sebagai museum virtual. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis isi terhadap tiga konten terpilih: Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng (budaya dominan), Beksan Nyakrakusuma (budaya residual), dan Pameran Pangastho Aji (budaya emergen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dominan direpresentasikan melalui simbol otoritas dan hegemoni kultural; budaya residual dilestarikan melalui pelestarian kesenian klasik yang dikemas dalam format digital; dan budaya emergen muncul dalam inovasi format pameran kuratorial modern yang interaktif dan partisipatif. Proses negosiasi antarketiga bentuk budaya berlangsung secara dinamis dan simultan, di mana budaya dominan menginkorporasi elemen-elemen emergen untuk memperkuat hegemoninya, sementara budaya residual tetap dipertahankan melalui strategi komunikasi digital yang inovatif. Penelitian ini menegaskan relevansi kerangka Raymond Williams dalam memahami dinamika pelestarian budaya di era media sosial dan memberikan kontribusi bagi pengembangan Cultural Studies di Indonesia.

Kata Kunci: Cultural Studies, Raymond Williams, budaya dominan, budaya residual, budaya emergen, negosiasi budaya, Instagram, Keraton Yogyakarta

Abstract

This study examines the negotiation of dominant, residual, and emergent cultures in the Instagram content of @kratonjogja using Raymond Williams's Cultural Studies framework. As the oldest living cultural institution, the Yogyakarta Palace has transformed into the digital realm by managing the Instagram account @kratonjogja as a virtual museum. This qualitative research employs content analysis of three selected posts: Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng (dominant culture), Beksan Nyakrakusuma (residual culture), and Pameran Pangastho Aji (emergent culture). The findings reveal that dominant culture is represented through symbols of authority and cultural hegemony; residual culture is preserved through the preservation of classical arts packaged in digital formats; and emergent culture appears through innovations in modern curatorial exhibition formats that are interactive and participatory. The negotiation process among the three cultural forms takes place dynamically and simultaneously, where dominant culture incorporates emergent elements to strengthen its hegemony, while residual culture is maintained through innovative digital communication strategies. This study confirms the relevance of Raymond Williams's framework in understanding the dynamics of cultural preservation in the social media era and contributes to the development of Cultural Studies in Indonesia.

***Keywords**: Cultural Studies, Raymond Williams, dominant culture, residual culture, emergent culture, cultural negotiation, Instagram, Yogyakarta Palace*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

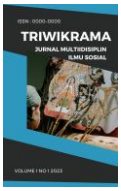

PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu institusi budaya tertua yang masih hidup (*living cultural institution)* di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1756, keraton ini telah berusia lebih dari 260 tahun dan hingga kini tetap berfungsi sebagai pusat kebudayaan Jawa sekaligus tempat tinggal Sultan beserta keluarganya. Sebagai warisan budaya yang tak terbantahkan, Keraton Yogyakarta menyimpan kekayaan tradisi yang meliputi upacara adat, tata cara hidup, pusaka, kesenian klasik, arsitektur tradisional, hingga sistem nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sari et al., 2021). Ribuan warisan sakral pusaka dan ritual tahunan seperti Grebeg, Sekaten, dan berbagai upacara lainnya menjadi penanda bahwa keraton bukan sekadar monumen fisik, melainkan entitas budaya yang hidup dan terus bergerak seiring perubahan zaman.

Namun, sebagai institusi tradisional yang berusia lebih dari dua setengah abad, Keraton Yogyakarta menghadapi tantangan besar di era digital. Arus globalisasi dan modernisasi yang deras telah mengubah lanskap sosial-budaya masyarakat, termasuk cara generasi muda memahami dan mengapresiasi warisan leluhur. Kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh keraton dan gaya hidup digital yang mendominasi keseharian generasi milenial dan Z menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. Jika keraton hanya mengandalkan cara-cara konvensional dalam melestarikan budaya, maka dikhawatirkan warisan adiluhung ini akan kehilangan relevansinya di mata generasi penerus (Fajar S & Tania, 2022).

Data menunjukkan bahwa tantangan ini bukan tanpa dasar. We Are Social mencatat bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia, sementara Indonesia menempati posisi keempat dari 20 negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi (Wijayanti et al., 2022). Sejak diluncurkan pada tahun 2010, jumlah pengguna aktif bulanan Instagram terus mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan telah mencapai sekitar 800 juta akun pada April 2017 dan terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya (Kharismawati et al., n.d.). Generasi muda menjadi kelompok yang mendominasi penggunaan platform ini, sehingga ruang digital telah menjadi arena utama interaksi sosial dan konsumsi informasi bagi generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya yang hanya mengandalkan cara-cara konvensional akan sulit menjangkau mereka, sementara konten-konten yang dikemas secara visual dan interaktif justru berpeluang menghasilkan tingkat keterlibatan (*engagement rate*) yang lebih tinggi di kalangan generasi muda, terutama jika disajikan dalam format visual yang menarik dan narasi yang ringkas . Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial, termasuk Instagram, memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian dan transmisi budaya di era digital.

Keraton Yogyakarta mulai merespons tantangan ini dengan melangkah ke ranah digital. Pada tahun 2014, Keraton secara resmi meluncurkan akun Instagram resminya sebagai salah satu upaya untuk menjangkau publik yang lebih luas, khususnya generasi muda. Langkah ini kemudian diikuti oleh kehadiran Keraton di berbagai platform digital lainnya, seperti YouTube, situs web resmi, arsip digital naskah-naskah kuno, hingga yang terbaru adalah akun TikTok. Melalui platform-

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

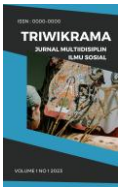

platform ini, Keraton berupaya memperkenalkan, mendokumentasikan, dan melestarikan kekayaan budayanya dengan cara yang lebih segar, lebih mudah diakses, dan lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi media masyarakat kontemporer.

Salah satu akun media sosial yang paling strategis dalam upaya ini adalah Instagram @kratonjogja. Akun ini dikelola secara khusus oleh Tepas Tandha Yekti, sebuah divisi di lingkungan Keraton Yogyakarta yang bertanggung jawab di bidang teknologi informasi dan dokumentasi. Visi utama dari akun Instagram ini adalah untuk berfungsi sebagai "museum virtual" sebuah ruang digital yang mampu menghadirkan kekayaan budaya Keraton Yogyakarta kepada khalayak global tanpa terbatas ruang dan waktu. Hingga saat ini, akun @keratonjogja telah berhasil mengumpulkan 179.287 pengikut dan 703 unggahan, dengan konten yang beragam mulai dari dokumentasi upacara adat, pengenalan busana tradisional, arsitektur keraton, kesenian klasik, hingga konten-konten edukatif yang dikemas secara menarik dan kekinian.

Fenomena kehadiran Keraton Yogyakarta di Instagram ini menghadirkan pertanyaan-pertanyaan menarik bagi kajian budaya media, khususnya dalam kerangka teori sosial kritis yang dikembangkan oleh Raymond Williams, salah satu tokoh sentral dalam Cultural Studies (Aryandari, 2026). Williams dalam karyanya yang monumental, Marxism and Literature (1977), mengajukan sebuah kerangka analisis yang sangat berguna untuk memahami dinamika budaya dalam masyarakat. Ia membedakan budaya ke dalam tiga bentuk yang saling berinteraksi dan bernegosiasi secara terus-menerus, yaitu budaya dominan, budaya residual, dan budaya emergen. Budaya dominan merujuk pada nilai-nilai, praktik, dan makna yang mendominasi dan dianggap wajar oleh masyarakat luas biasanya merupakan nilai-nilai yang diusung oleh kelompok penguasa atau institusi yang memiliki otoritas kultural(Eagleton, 1976). Budaya residual adalah elemen-elemen budaya dari masa lalu yang masih bertahan dan aktif dalam proses budaya masa kini, meskipun kekuatan ekonomi dan politik yang melahirkannya telah berubah. Sementara budaya emergen adalah nilai-nilai, praktik, dan makna baru yang muncul dan terus-menerus diciptakan, sering kali sebagai respons atau bahkan tantangan terhadap budaya dominan (Sonkar, 2025).

Ketiga bentuk budaya ini, menurut Williams, tidak berdiri secara statis atau terpisah. Sebaliknya, mereka berada dalam hubungan yang dinamis dan dialektis, saling memengaruhi, berkompetisi, dan bernegosiasi dalam apa yang disebut Williams sebagai "proses kultural" yang berlangsung terus-menerus. Budaya dominan akan selalu berusaha untuk menginkorporasi atau menetralisir elemen-elemen residual dan emergen yang dianggap mengancam hegemoni, sementara budaya residual dan emergen pada saat yang sama dapat menjadi basis perlawanan atau alternatif terhadap dominasi tersebut (Aryandari, 2026a). Dalam konteks media sosial, negosiasi ini menjadi semakin kompleks karena platform digital tidak hanya menjadi wadah bagi ketiga bentuk budaya tersebut, tetapi juga turut membentuk cara-cara baru dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi makna budaya.

Kerangka teoretis Williams ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji konten Instagram @kratonjogja, karena akun tersebut berada di persimpangan antara tradisi

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

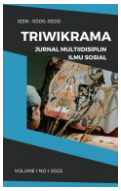

dan modernitas, antara kewajiban melestarikan warisan leluhur dan tuntutan untuk beradaptasi dengan logika platform digital. Di satu sisi, Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya tertua di Jawa memiliki otoritas kultural yang kuat dan memegang peran dominan dalam mendefinisikan apa yang dianggap sebagai "budaya Jawa yang autentik". Nilai-nilai feodal-hierarkis, penggunaan bahasa Jawa krama, simbol-simbol kebesaran keraton, dan narasi resmi tentang sejarah dan tradisi adalah contoh-contoh budaya dominan yang secara konsisten direpresentasikan dalam konten-konten yang diunggah (Kharismawati et al., n.d.).

Di sisi lain, akun Instagram ini juga menjadi ruang bagi budaya residual elemen-elemen tradisi yang terancam punah atau kehilangan posisi dominannya di masyarakat luas. Upacara-upacara adat seperti Grebeg dan Sekaten, kesenian klasik seperti wayang kulit, gamelan, dan tari bedhaya, serta pengetahuan tentang arsitektur tradisional dan filosofi Jawa seperti hamemayu hayuning bawana (memperindah keindahan dunia) adalah contoh budaya residual yang dihadirkan kembali melalui konten-konten edukatif. Kehadiran budaya residual di Instagram memiliki makna ganda: di satu sisi ia berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi di sisi lain ia juga menjadi arena negosiasi di mana elemen-elemen lama harus dikemas ulang agar tetap relevan dan menarik bagi khalayak digital (Sari et al., 2021).

Yang tidak kalah menarik adalah munculnya budaya emergen dalam konten Instagram @keratonjogja. Format konten baru seperti reels, carousel, dan video pendek yang mengikuti tren platform, rubrik khusus seperti "Seselan Selasan" yang menyajikan pengetahuan budaya dengan cara kekinian, penggunaan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa gaul untuk menjangkau generasi muda, serta kolaborasi dengan kreator konten dan influencer budaya adalah contoh-contoh nyata bagaimana praktik-praktik budaya baru lahir dan berkembang dalam ruang digital. Bahkan partisipasi putri-putri keraton seperti GKR Hayu dan GKR Bendara sebagai figur publik di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk budaya emergen yang menantang norma-norma tradisional tentang siapa yang boleh berbicara atas nama keraton di ruang publik.

Ketiga bentuk budaya ini dominan, residual, dan emergen tidak hadir secara terpisah dalam konten Instagram @keratonjogja. Sebaliknya, mereka saling bernegosiasi dan berinteraksi dalam setiap unggahan. Negosiasi antara budaya dominan dan residual terjadi ketika otoritas keraton memilih dan melegitimasi elemen-elemen residual mana yang layak dilestarikan dan bagaimana cara menyajikannya. Negosiasi antara budaya dominan dan emergen terjadi ketika institusi keraton mengadopsi inovasi digital tanpa kehilangan otoritas kulturalnya. Dan negosiasi antara budaya residual dan emergen terjadi ketika tradisi-tradisi lama dikemas ulang dalam format-format kontemporer, menciptakan tarik-menarik antara autentisitas dan popularitas, antara kesakralan dan keterjangkauan, antara warisan dan inovasi.

Berdasarkan latar belakang dan kompleksitas fenomena di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama. Bagaimana bentuk-bentuk budaya dominan direpresentasikan dalam konten Instagram @keratonjogja?, Bagaimana elemen-elemen budaya residual dihadirkan dan dinegosiasikan dalam konten Instagram @kratonjogja? Bagaimana praktik-praktik budaya emergen muncul dan berinteraksi dengan budaya dominan dan residual dalam konten Instagram

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

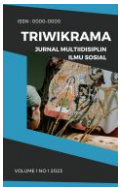

@keratonjogja?, dan Bagaimana proses negosiasi antarketiga bentuk budaya tersebut berkontribusi pada pelestarian budaya Jawa?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Mengidentifikasi dan menganalisis representasi budaya dominan dalam konten Instagram @keratonjogja, Mengkaji cara-cara budaya residual dipertahankan dan ditransmisikan melalui konten digital, Menganalisis kemunculan dan perkembangan elemen budaya emergen dalam konten. Memahami dinamika negosiasi ketiga bentuk budaya dalam strategi pelestarian budaya digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dalam tiga ranah sekaligus. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian budaya media dengan menerapkan kerangka Raymond Williams pada konteks pelestarian budaya digital di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika negosiasi budaya dominan, residual, dan emergen di platform media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan Cultural Studies di Indonesia yang masih relatif terbatas dalam mengkaji fenomena digitalisasi warisan budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola akun media sosial institusi budaya, terutama Tepas Tandha Yekti selaku pengelola @keratonjogja, dalam merancang strategi konten yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap modernitas digital. Dengan memahami dinamika negosiasi ketiga bentuk budaya, pengelola konten dapat lebih sadar dalam memproduksi konten yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna secara kultural. Secara metodologis, penelitian ini mengembangkan pendekatan analisis isi untuk mengkaji negosiasi budaya dalam konten media sosial, yang dapat diadaptasi untuk penelitian-penelitian serupa pada objek institusi budaya lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi eksplorasi akademis tentang konten Instagram @keratonjogja, tetapi juga sebuah upaya untuk memahami bagaimana sebuah institusi budaya tradisional bertahan, beradaptasi, dan berevolusi di tengah arus digitalisasi yang tak terelakkan. Melalui lensa Cultural Studies Raymond Williams, penelitian ini berusaha mengungkap proses negosiasi budaya yang kompleks di balik setiap unggahan, caption, dan interaksi digital yang terjadi, serta implikasi yang lebih luas bagi pelestarian budaya Jawa di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna-makna budaya yang terkandung dalam konten media sosial, serta bagaimana proses negosiasi antarbentuk budaya (dominan, residual, dan emergen) direpresentasikan dan dioperasionalkan melalui unggahan-unggahan di Instagram. Analisis isi dalam konteks penelitian ini tidak semata-mata bersifat kuantitatif dengan menghitung frekuensi kemunculan kategori tertentu, melainkan lebih bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu berupaya mengungkap makna tersembunyi, wacana, dan ideologi yang melatarbelakangi produksi konten. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi Cultural Studies yang

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

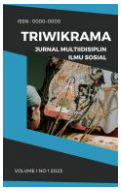

menekankan pentingnya interpretasi mendalam atas praktik-praktik budaya sebagai medan pertarungan makna dan hegemoni, sebagaimana dikemukakan oleh Raymond Williams dalam kerangka budaya dominan, residual, dan emergen. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha menyingkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, termasuk bagaimana kekuasaan, otoritas, dan ideologi dipertahankan, ditantang, atau dinegosiasikan melalui konten-konten digital yang diproduksi oleh institusi keraton.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat kompleks dan kontekstual. Konten media sosial, khususnya Instagram, bukanlah entitas yang netral atau bebas nilai. Setiap unggahan merupakan hasil dari serangkaian keputusan kuratorial, estetis, dan strategis yang mencerminkan kepentingan-kepentingan tertentu dari produsen konten. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika negosiasi budaya dominan, residual, dan emergen, peneliti memerlukan pendekatan yang mampu menangkap nuansa-nuansa halus, kontradiksi, dan ambiguitas yang mungkin tidak terdeteksi oleh pendekatan kuantitatif yang semata-mata mengandalkan angka dan frekuensi. Pendekatan kualitatif dengan analisis isi memungkinkan peneliti untuk melakukan pembacaan yang mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks budaya yang hadir dalam bentuk caption, visual, dan elemen interaktif di Instagram. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan kategorisasi dan tema-tema baru yang muncul secara induktif selama proses analisis berlangsung, sehingga penelitian tidak terpaku pada kerangka teoretis yang kaku, tetapi tetap terbuka terhadap temuan-temuan empiris yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Objek penelitian ini adalah konten unggahan yang dipublikasikan di akun Instagram @kratonjogja dalam periode Januari hingga Juni 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam rentang waktu tersebut akun Instagram @kratonjogja menunjukkan aktivitas unggahan yang cukup intensif dan beragam tema, mulai dari dokumentasi upacara adat tahunan, konten edukatif, hingga inovasi format konten yang mengikuti tren platform digital. Periode enam bulan ini dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang representatif tentang strategi konten yang dijalankan oleh pengelola akun, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengamati pola-pola negosiasi budaya yang berulang maupun yang bersifat situasional. Pemilihan periode ini juga mempertimbangkan bahwa dalam rentang waktu tersebut terdapat momen-momen penting dalam kalender budaya Keraton Yogyakarta, seperti peringatan tahun baru Jawa (1 Suro), upacara Grebeg, dan berbagai ritual lainnya yang secara rutin didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media sosial. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan dapat mencerminkan keragaman dan kekayaan konten yang dihasilkan oleh akun Instagram @kratonjogja.

Unit analisis dalam penelitian ini berjumlah tiga konten yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan unit analisis yang terbatas pada tiga konten didasarkan pada pertimbangan bahwa analisis yang mendalam dan mendetail terhadap sejumlah kecil konten akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan dengan analisis yang dangkal terhadap banyak konten. Kriteria pemilihan konten adalah sebagai berikut: (a) konten yang secara

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

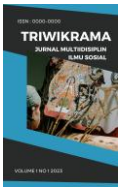

jelas merepresentasikan salah satu bentuk budaya (dominan, residual, atau emergen) berdasarkan kerangka Raymond Williams; (b) konten yang memiliki kekayaan data, baik dari segi visual, caption, maupun interaksi audiens; serta (c) konten yang menunjukkan proses negosiasi antar ketiga bentuk budaya secara simultan.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga konten sebagai unit analisis, yaitu: (1) Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng sebagai representasi budaya dominan, (2) Beksan Nyakrakusuma sebagai representasi budaya residual, dan (3) Pameran Pangastho Aji sebagai representasi budaya emergen. Ketiga konten ini dipilih karena masing-masing tidak hanya mewakili satu kategori budaya, tetapi juga menunjukkan interaksi dan negosiasi dengan dua kategori budaya lainnya, sehingga memungkinkan analisis yang holistik tentang dinamika budaya di media sosial.

Unit pengamatan dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen yang terdapat dalam setiap unggahan Instagram yang dianalisis. Elemen-elemen tersebut meliputi: (a) konten visual, yaitu foto, video, reels, atau carousel yang ditampilkan dalam unggahan; (b)teks caption, yaitu narasi tertulis yang menyertai unggahan dan memberikan konteks, penjelasan, serta makna tambahan terhadap konten visual; (c)elemen interaktif dan metadata, seperti penggunaan hashtag, mention, fitur location tag, serta interaksi audiens yang terekam dalam kolom komentar; dan (d) konteks unggahan, yaitu informasi tentang tanggal unggahan, jumlah like, dan respons audiens lainnya yang turut membentuk makna keseluruhan dari sebuah unggahan. Dengan mencakup keempat elemen ini, analisis tidak hanya terbatas pada apa yang tampak secara visual, tetapi juga mencakup narasi, strategi wacana, dan dinamika interaksi yang turut membentuk makna keseluruhan dari sebuah unggahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana setiap elemen saling melengkapi dan berinteraksi dalam membentuk representasi budaya yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu pengambilan gambar layar (screenshot) terhadap ketiga unggahan yang menjadi unit analisis. Metode dokumentasi dengan screenshot dipilih karena data yang dibutuhkan bersifat publik dan dapat diakses secara langsung melalui platform Instagram tanpa memerlukan izin khusus dari pengelola akun, selama data tersebut digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak melanggar etika penelitian. Metode ini juga dipilih karena Instagram sebagai platform media sosial memiliki karakteristik konten yang bersifat sementara dan dinamis, di mana unggahan dapat dihapus, diedit, atau diarsipkan sewaktu-waktu oleh pengelola. Dengan melakukan screenshot, peneliti dapat mengamankan data dan memastikan bahwa data tersebut tetap tersedia untuk dianalisis meskipun terjadi perubahan pada akun di kemudian hari. Selain itu, metode dokumentasi dengan screenshot memungkinkan peneliti untuk menangkap secara utuh tampilan visual dan teks dari setiap unggahan pada saat tertentu, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih akurat dan mendetail.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berurutan dan terintegrasi. Tahap pertama, peneliti mengakses akun Instagram @kratonjogja dan menelusuri unggahan-unggahan yang relevan

dengan kriteria penelitian. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan fitur grid atau tampilan galeri yang tersedia di profil akun Instagram, yang memungkinkan peneliti untuk melihat semua unggahan dalam satu tampilan kronologis terbalik (dari yang terbaru hingga yang terlama). Tahap kedua, peneliti memilih tiga konten yang telah ditentukan sebagai unit analisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap ketiga, setiap unggahan diabadikan dalam bentuk screenshot yang mencakup seluruh elemen visual (gambar atau video), teks caption, jumlah like, komentar yang relevan, serta hashtag dan metadata lainnya. Untuk unggahan berupa video atau reels, peneliti akan mengambil screenshot pada momen-momen kunci yang dianggap representatif, serta mencatat secara deskriptif isi dan narasi video tersebut dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang terstruktur. Tahap keempat, seluruh screenshot dan catatan deskriptif diorganisasikan ke dalam arsip digital yang dikelompokkan berdasarkan kategori budaya yang diwakilinya, yaitu dominan, residual, dan emergen. Selain data utama berupa screenshot, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, skripsi, artikel berita, serta dokumentasi resmi yang diterbitkan oleh Keraton Yogyakarta atau lembaga terkait untuk memberikan konteks teoritis dan historis bagi analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari ketiga konten yang dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen spesifik dalam setiap unggahan yang menunjukkan ciri-ciri dari masing-masing bentuk budaya (dominan, residual, dan emergen) serta proses negosiasi yang terjadi di antaranya. Peneliti juga akan melakukan koding (coding) terhadap setiap elemen yang ditemukan, seperti penggunaan simbol-simbol kebesaran keraton untuk budaya dominan, tampilan tradisi-tradisi kuno untuk budaya residual, atau penggunaan format konten kekinian untuk budaya emergen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menyajikan temuan-temuan penelitian secara terstruktur, dengan menyertakan kutipan-kutipan langsung dari caption, deskripsi visual, dan komentar audiens sebagai bukti empiris. Penyajian data ini diorganisasikan berdasarkan tiga konten yang dianalisis, dengan setiap konten dibahas secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana budaya dominan, residual, dan emergen direpresentasikan serta dinegosiasikan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung, dimulai dari kesimpulan sementara yang bersifat longgar dan terbuka, hingga kesimpulan akhir yang lebih rinci dan kokoh setelah seluruh data dianalisis secara mendalam. Penarikan kesimpulan juga akan dilakukan dengan membandingkan temuan antar ketiga konten untuk melihat konsistensi atau variasi dalam pola negosiasi budaya yang terjadi.

Selain analisis tematik, penelitian ini juga menggunakan elemen-elemen analisis wacana kritis (critical discourse analysis) sebagai alat bantu untuk memahami bagaimana negosiasi budaya ditampilkan melalui teks dan visual. Analisis wacana kritis difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu: (a) dimensi tekstual, yang

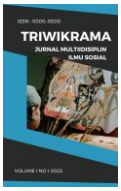

mencakup pilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan penggunaan simbol-simbol budaya dalam caption; (b) dimensi praktik wacana, yang mencakup bagaimana konten diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks media sosial; serta (c) dimensi sosiokultural, yang mencakup relasi kuasa, ideologi, dan hegemoni yang tersirat dalam strategi representasi konten. Penggunaan analisis wacana kritis ini didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa dan visual tidak pernah netral, melainkan selalu membawa muatan ideologis dan kepentingan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis akan digunakan untuk mengungkap bagaimana Keraton Yogyakarta melalui akun Instagram-nya membangun otoritas kultural, mempertahankan legitimasi, dan menegosiasikan posisinya di tengah arus modernitas dan digitalisasi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pilihan-pilihan bahasa dan visual tertentu digunakan untuk menaturalisasikan nilai-nilai dominan, sekaligus merespons atau mengakomodasi nilai-nilai residual dan emergen yang muncul. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam mengungkap dinamika kekuasaan dan negosiasi budaya yang terjadi di balik setiap unggahan.

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan siklikal, bukan linier. Peneliti akan bergerak bolak-balik antara data dan kerangka teoretis, antara kategorisasi dan interpretasi, serta antara temuan parsial dan kesimpulan keseluruhan. Tahap pertama, peneliti akan melakukan pembacaan menyeluruh terhadap ketiga konten yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi, tema, dan pola-pola yang muncul. Tahap kedua, peneliti akan melakukan koding terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga, peneliti akan mengelompokkan unit-unit makna tersebut ke dalam kategori-kategori yang lebih besar berdasarkan kesamaan tema atau karakteristik, yaitu budaya dominan, residual, dan emergen. Tahap keempat, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap setiap konten dengan menggunakan kerangka teoretis Raymond Williams untuk melihat bagaimana ketiga bentuk budaya tersebut direpresentasikan dan dinegosiasikan. Tahap kelima, peneliti akan melakukan sintesis dan interpretasi lintas konten untuk melihat hubungan, interaksi, dan dinamika negosiasi antarketiga bentuk budaya tersebut. Tahap keenam, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Seluruh proses analisis ini akan didokumentasikan secara rinci untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas metodologis.

Untuk menjamin keabsahan data dan menghindari subjektivitas yang berlebihan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi triangulasi yang komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai elemen dalam setiap unggahan (visual, caption, komentar, hashtag) dan membandingkan temuan antar ketiga konten yang berbeda, sehingga peneliti dapat melihat konsistensi atau variasi dalam representasi budaya. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan penelitian dengan kerangka teoretis Raymond Williams serta membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik yang mengkaji Keraton Yogyakarta maupun yang menggunakan kerangka Cultural Studies dalam konteks media sosial. Dengan cara ini,

peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak menyimpang dari pemahaman teoretis yang telah mapan, serta dapat melihat apakah temuan-temuan penelitian ini mengkonfirmasi, memperkaya, atau bahkan menantang teori-teori yang ada. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari dokumentasi konten Instagram dan data sekunder dari berbagai sumber literatur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data saja. Selain itu, untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti akan melakukan peer debriefing atau diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk mendiskusikan temuan-temuan sementara dan mendapatkan masukan kritis terhadap interpretasi yang telah dibuat. Diskusi ini juga berfungsi untuk menguji dan mempertajam argumen-argumen penelitian, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan bias atau kekeliruan interpretasi yang mungkin terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya kaya secara deskriptif, tetapi juga valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Terakhir, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, terutama karena data yang digunakan berasal dari platform media sosial yang melibatkan konten publik dan interaksi audiens. Meskipun data yang diambil berupa konten publik yang dapat diakses oleh siapa saja, peneliti tetap berkomitmen untuk menggunakan data tersebut secara bertanggung jawab dan tidak melanggar privasi individu. Seluruh screenshot yang digunakan dalam penelitian akan disamarkan identitas pengguna yang berkomentar jika diperlukan, dan tidak ada data pribadi yang akan diekspos secara tidak semestinya. Peneliti juga akan mencantumkan sumber data secara jelas dan proporsional, serta tidak akan menggunakan konten untuk kepentingan komersial atau di luar tujuan akademik. Dengan memperhatikan aspek etika ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat tanpa merugikan pihak-pihak yang terkait, baik pengelola akun maupun audiens yang terlibat dalam interaksi di media sosial. Keseluruhan metode penelitian yang telah diuraikan ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Akun Instagram @kratonjogja dan Strategi Konten Digital

Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya tertua yang masih hidup di Indonesia telah mengambil langkah strategis dalam merespons tantangan era digital melalui kehadirannya di berbagai platform media sosial. Salah satu platform yang paling aktif dikelola adalah akun Instagram @keratonjogja (atau @kratonjogja), yang dikelola secara khusus oleh Tepas Tandha Yekti, divisi di lingkungan Keraton Yogyakarta yang bertanggung jawab di bidang teknologi informasi dan dokumentasi. Akun ini memiliki visi untuk berfungsi sebagai "museum virtual" yang menghadirkan kekayaan budaya Keraton Yogyakarta kepada khalayak global tanpa terbatas ruang dan waktu. Hingga saat ini, akun @keratonjogja telah berhasil mengumpulkan lebih

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dari 179.000 pengikut dengan total unggahan yang mencapai ratusan konten, mulai dari dokumentasi upacara adat, pengenalan busana tradisional, arsitektur keraton, kesenian klasik, hingga konten-konten edukatif yang dikemas secara menarik dan kekinian.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai kanal pelestarian budaya digital, akun Instagram @keratonjogja menghadirkan konten-konten yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga kuratorial. Setiap unggahan melalui proses seleksi yang cermat, mempertimbangkan aspek kesakralan, keakuratan informasi, dan daya tarik visual bagi audiens digital. Pengelola akun, yaitu Tepas Tandha Yekti, berperan sebagai penerjemah budaya keraton ke dalam bahasa media sosial, sebuah tugas yang tidak sederhana mengingat Keraton Yogyakarta memiliki tradisi dan aturan yang ketat dalam hal publikasi informasi. Dalam praktiknya, terdapat batas-batas jelas antara apa yang boleh dipublikasikan dan apa yang bersifat privat institusional, sehingga setiap konten yang muncul di Instagram @keratonjogja merupakan hasil negosiasi antara tuntutan keterbukaan informasi dan kewajiban menjaga kesakralan warisan budaya. Dinamika inilah yang menjadikan akun Instagram @keratonjogja sebagai objek kajian yang menarik untuk dianalisis melalui kerangka teori sosial kritis Raymond Williams, khususnya dalam melihat bagaimana ketiga bentuk budaya dominan, residual, dan emergen saling berinteraksi dan bernegosiasi dalam upaya pelestarian budaya Jawa di era digital.

Tiga Konten Instagram @kratonjogja

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga konten unggahan akun Instagram @kratonjogja yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria representasi budaya dominan, residual, dan emergen. Ketiga konten tersebut adalah:
(1) **Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng** sebagai representasi budaya dominan
(2) **Beksan Nyakrakusuma** sebagai representasi budaya residual
(3) **Pameran Pangastho Aji** sebagai representasi budaya emergen.

Pemilihan ketiga konten ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing tidak hanya mewakili satu kategori budaya, tetapi juga menunjukkan interaksi dan negosiasi dengan dua kategori budaya lainnya, sehingga memungkinkan analisis yang holistik tentang dinamika budaya di media sosial.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Konten 1: Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng (Budaya Dominan)

Gambar 1. Tangkapan Layar Konten Reels Instagram @kratonjogja "Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng"

Konten pertama yang dianalisis adalah unggahan tentang Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng yang diunggah pada periode penelitian. Mubeng Beteng merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan pada malam 1 Suro (tahun baru Jawa) dengan kegiatan mengelilingi benteng keraton yang memiliki makna spiritual dan filosofis yang mendalam, yaitu sebagai bentuk refleksi diri dan pembersihan lahir batin. Unggahan ini berbentuk video reels dengan audio original yang menunjukkan prosesi Mubeng Beteng yang diikuti oleh ribuan masyarakat. Caption yang menyertai unggahan ini menggunakan tagar seperti #HajadKawulaDalem, #MubengBeteng, dan #1SuraBe1960 yang menunjukkan upaya untuk membangun narasi yang koheren dan terstandardisasi tentang ritual ini. Interaksi audiens terlihat melalui kolom komentar, salah satunya dari pengguna @centraljavacom yang menyatakan: "Tahun lalu sempat ada pro dan kontra soal barisan polisi di depan. Alhamdulillah tahun ini sudah ada perubahan. Jogja memang istimewa."

Representasi Budaya Dominan

Dalam kerangka Raymond Williams, budaya dominan merujuk pada nilai, makna, dan praktik yang mendominasi dan dianggap wajar oleh masyarakat luas, biasanya merupakan nilai-nilai yang diusung oleh kelompok penguasa atau institusi yang memiliki otoritas kultural. Konten Mubeng Beteng secara kuat merepresentasikan budaya dominan melalui beberapa elemen. Pertama, dari segi visual, unggahan ini menampilkan prosesi ritual yang melibatkan ribuan masyarakat yang mengikuti arahan dan tata cara yang telah ditentukan oleh keraton. Visual ini menunjukkan bagaimana keraton sebagai institusi dominan memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mengorganisir massa dalam skala besar, yang sekaligus menegaskan posisinya sebagai pusat otoritas kultural dan spiritual di Yogyakarta. Kedua, penggunaan istilah "Hajad Kawula Dalem" yang berarti "acara

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

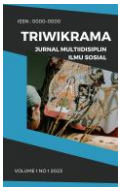

milik raja" menunjukkan penggunaan bahasa dan simbol-simbol kebesaran yang hanya dimiliki oleh lingkungan keraton. Istilah ini menegaskan hierarki dan hubungan patron-klien antara raja (dalem) dan rakyat (kawula), yang merupakan ciri khas budaya feodal Jawa yang masih dipertahankan hingga saat ini. Ketiga, meskipun terdapat dinamika di balik layar (seperti yang disebutkan dalam komentar tentang pro dan kontra barisan polisi), unggahan ini tetap menampilkan Mubeng Beteng sebagai ritual yang sakral, megah, dan berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dominan berfungsi untuk membangun konsensus dan mempertahankan legitimasi dengan menampilkan narasi yang harmonis dan teratur, sementara potensi konflik atau kontroversi tidak ditonjolkan dalam konten publik.

Negosiasi dengan Budaya Residual dan Emergen

Meskipun secara dominan merepresentasikan budaya dominan, konten Mubeng Beteng juga menunjukkan negosiasi yang kuat dengan budaya residual dan emergen. Negosiasi dengan budaya residual terlihat dari fakta bahwa Mubeng Beteng itu sendiri merupakan ritual tahunan yang telah berlangsung selama berabad-abad dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Ritual ini adalah budaya residual karena merupakan praktik spiritual dari masa lalu yang terus dihidupkan meskipun kekuatan sosial-politik yang melahirkannya telah berubah. Keraton sebagai institusi dominan memilih untuk terus melestarikan ritual ini dan menjadikannya sebagai salah satu agenda tahunan yang dipublikasikan secara luas melalui media sosial. Negosiasi dengan budaya emergen terlihat dari format unggahan yang menggunakan video reels dengan audio original, yang merupakan fitur-fitur baru di Instagram yang mengikuti tren platform digital. Penggunaan tagar-tagar kekinian dan interaksi dengan audiens melalui kolom komentar juga menunjukkan bagaimana budaya dominan mengadopsi elemen-elemen emergen untuk memperluas jangkauan dan dampak dari ritual yang diselenggarakan.

Dalam perspektif Cultural Studies Raymond Williams, konten Mubeng Beteng menunjukkan apa yang disebut Williams sebagai proses inkorporasi, yaitu ketika elemen-elemen emergen yang berpotensi mengancam hegemoni justru diadopsi dan dimanfaatkan oleh budaya dominan untuk memperkuat posisinya. Dalam hal ini, format video reels dan interaksi digital tidak mengancam otoritas keraton, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas pengaruh dan legitimasi keraton di kalangan generasi muda. Komentar dari @centraljavacom yang menyebut "Jogja memang istimewa" juga menunjukkan bagaimana narasi dominan tentang keistimewaan Yogyakarta diterima dan diperkuat oleh audiens, yang sekaligus menunjukkan keberhasilan hegemoni kultural yang dijalankan oleh keraton melalui media sosial.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Konten 2: Beksan Nyakrakusuma (Budaya Residual)

Gambar 2. Tangkapan Layar Postingan Instagram @kratonjogja "BEKSAN NYAKRAKUSUMA"

Konten kedua yang dianalisis adalah unggahan tentang Beksan Nyakrakusuma, sebuah tarian klasik ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang diunggah pada periode penelitian. Beksan ini melambangkan keteguhan jiwa prajurit melalui harmoni gerak yang mengalir lembut namun tetap berwibawa. Unggahan ini berbentuk foto dengan caption yang mengajak audiens untuk "luruh dan mengenal lebih dalam" kemegahan tarian klasik ini, dengan menyertakan informasi bahwa ulasan lengkap akan disajikan dalam beberapa hari ke depan melalui berbagai platform media sosial Keraton, termasuk Instagram, Facebook, TikTok, dan situs web resmi. Caption juga menggunakan tagar seperti #KratonJogja, #infokraton, dan #BeksanNyakrakusuma. Unggahan ini mendapatkan 2.388 likes dan beragam komentar dari pengikut.

Representasi Budaya Residual

Dalam kerangka Raymond Williams, budaya residual merujuk pada elemen-elemen budaya yang terbentuk di masa lalu tetapi masih aktif dan berpengaruh di masa kini. Budaya residual adalah pengalaman, makna, dan nilai-nilai yang tidak dapat dinyatakan atau diverifikasi melalui budaya dominan, namun tetap menjadi bagian penting dari proses kultural yang sedang berlangsung. Konten Beksan Nyakrakusuma secara kuat merepresentasikan budaya residual melalui beberapa elemen. Pertama, dari segi isi, tarian Beksan Nyakrakusuma adalah warisan budaya tak benda yang diciptakan oleh Sultan HB I pada abad ke-18. Tarian ini merupakan bagian dari tradisi kesenian klasik keraton yang tidak lagi mendominasi kehidupan budaya masyarakat Jawa sehari-hari. Pengetahuan tentang gerakan, makna filosofis, dan sejarah tarian ini hanya dimiliki oleh segelintir orang, terutama para abdi dalem

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

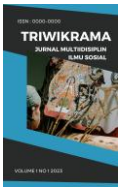

dan seniman keraton yang mewarisinya secara turun-temurun. Dengan mengunggah konten ini, Keraton berupaya melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tentang tarian klasik ini kepada generasi muda yang mungkin tidak pernah menyaksikan pertunjukan tari klasik secara langsung, sebuah pola yang sejalan dengan praktik pendokumentasian kesenian klasik keraton lainnya, seperti gendhing gati, yang direkam dan dikelola oleh Kawedanan Kridhomardowo untuk kemudian dipublikasikan melalui kanal digital resmi Keraton. Kedua, caption yang digunakan mengajak audiens untuk "luruh dan mengenal lebih dalam" tarian ini, yang menunjukkan kesadaran bahwa budaya residual membutuhkan upaya aktif untuk tetap hidup dan dikenal. Kata "luruh" sendiri memiliki makna mendalam dalam bahasa Jawa, yaitu meresap atau menyatu, yang menunjukkan bahwa apresiasi terhadap budaya residual membutuhkan keterlibatan emosional dan spiritual, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Ketiga, penyebutan bahwa tarian ini adalah "Yasan Dalem" (ciptaan raja) menunjukkan bagaimana budaya residual tetap terhubung dengan otoritas keraton sebagai institusi dominan yang melestarikannya (Divasetya et al., 2023).

Negosiasi dengan Budaya Dominan dan Emergen

Meskipun secara dominan merepresentasikan budaya residual, konten Beksan Nyakrakusuma juga menunjukkan negosiasi yang kuat dengan budaya dominan dan emergen. Negosiasi dengan budaya dominan terlihat dari fakta bahwa pelestarian tarian klasik ini dilakukan di bawah otoritas dan legitimasi Keraton Yogyakarta. Keraton sebagai institusi dominan memiliki peran sentral dalam memilih, mengkurasi, dan mengkomunikasikan warisan budaya mana yang layak dilestarikan dan bagaimana cara melestarikannya. Dengan menyebutkan bahwa tarian ini adalah "Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono I," Keraton menegaskan bahwa pelestarian budaya residual dilakukan dalam kerangka otoritas dan legitimasi keraton, sehingga budaya residual tidak menjadi alternatif atau oposisi terhadap budaya dominan, melainkan menjadi bagian dari narasi besar kebudayaan Jawa yang dijaga oleh keraton. Negosiasi dengan budaya emergen terlihat dari strategi komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan tarian klasik ini kepada audiens digital. Unggahan ini tidak hanya menampilkan foto, tetapi juga menginformasikan bahwa ulasan lengkap akan disajikan dalam beberapa hari ke depan melalui berbagai platform media sosial, termasuk Instagram, Facebook, TikTok, dan situs web resmi. Penggunaan berbagai platform ini menunjukkan adaptasi terhadap lanskap media digital yang beragam, di mana audiens yang berbeda memiliki preferensi platform yang berbeda pula. Penggunaan tagar seperti #KratonJogja dan #infokraton juga merupakan praktik emergen yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas konten di platform digital.

Dalam perspektif Cultural Studies Raymond Williams, konten Beksan Nyakrakusuma menunjukkan bagaimana budaya residual tidak sekadar dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dihidupkan kembali dan diberikan relevansi baru melalui strategi komunikasi digital yang inovatif. Williams menekankan bahwa budaya residual bukanlah entitas yang pasif, melainkan aktif dan terus-menerus bernegosiasi dengan budaya dominan dan emergen. Dalam hal ini, Beksan Nyakrakusuma sebagai budaya residual tidak dibiarkan mati dengan

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

sendirinya, tetapi difasilitasi dan dikomunikasikan dengan cara yang tepat agar tetap relevan bagi generasi muda. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak berarti membekukan tradisi dalam bentuknya yang asli, melainkan menghidupkannya kembali dengan cara-cara baru yang tetap menghormati esensi dan nilai-nilai yang dikandungnya, Sebuah proses yang oleh Williams disebut sebagai "kreativitas budaya" yang berlangsung dalam setiap generasi.

Konten 3: Pameran Pangastho Aji (Budaya Emergen)

Gambar 3. Tangkapan Layar Postingan Instagram @kratonjogja "BEKSAN NYAKRAKUSUMA"

Konten ketiga yang dianalisis adalah unggahan tentang Pameran Pangastho Aji: Laku Sultan Kedelapan, yang diunggah pada periode penelitian. Pameran ini merupakan sebuah agenda budaya berskala besar yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta untuk mengenang dan menyelami kiprah Sultan Hamengku Buwono VIII serta dinamika sepanjang masa pemerintahannya. Caption menginformasikan bahwa pameran ini telah berlangsung selama 4 bulan dan "telah menjamu ratusan ribu pasang mata." Pameran ini tidak hanya menampilkan panel-panel artistik ruang pamer, tetapi juga menyelenggarakan serangkaian agenda publik seperti tur kuratorial, public lecture, seminar, napak tilas, dan berbagai agenda publik lainnya, serta seremoni pembuka dan penutup yang menghadirkan mahakarya Sultan Kedelapan dari wayang wong hingga bedhaya. Unggahan ini menggunakan tagar seperti #KratonJogja dan mendapatkan 2.455 likes.

Representasi Budaya Emergen

Dalam kerangka Raymond Williams, budaya emergen merujuk pada makna, nilai, praktik, dan hubungan baru yang terus-menerus diciptakan dalam proses kultural. Budaya emergen sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

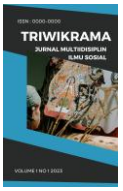

sosial, teknologi, dan ekonomi, dan dapat menjadi basis bagi perlawanan atau alternatif terhadap budaya dominan, atau sebaliknya, dapat diinkorporasi ke dalam budaya dominan untuk memperkuat hegemoni yang ada. Konten Pameran Pangastho Aji secara kuat merepresentasikan budaya emergen melalui beberapa elemen. Pertama, dari segi konsep, pameran ini mengadopsi pendekatan kuratorial modern yang tidak hanya memajang artefak, tetapi juga menghadirkan narasi, konteks, dan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung. Penggunaan panel-panel artistik, tur kuratorial, dan public lecture menunjukkan bahwa Keraton mengadopsi praktik-praktik museologi kontemporer yang berkembang di dunia internasional. Ini adalah praktik budaya baru yang sebelumnya tidak umum dilakukan oleh keraton. Kedua, dari segi keterlibatan publik, pameran ini dirancang untuk menjadi "diskursus budaya" yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, tidak hanya kalangan akademisi tetapi juga publik umum. Hal ini terlihat dari beragamnya agenda yang diselenggarakan, mulai dari seminar ilmiah hingga napak tilas yang dapat diikuti oleh masyarakat luas. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif ini merupakan praktik emergen yang berbeda dengan pendekatan keraton di masa lalu yang cenderung eksklusif dan tertutup. Ketiga, dari segi durasi dan skala, pameran yang berlangsung selama 4 bulan dengan ratusan ribu pengunjung menunjukkan bahwa Keraton mampu menyelenggarakan agenda budaya berskala besar yang tidak kalah dengan museum-museum modern di kota-kota besar. Kapasitas untuk menyelenggarakan acara berskala besar dengan standar internasional ini merupakan bentuk budaya emergen yang menunjukkan kemampuan Keraton untuk beradaptasi dan bersaing di kancah budaya global.

Negosiasi dengan Budaya Dominan dan Residual

Meskipun secara dominan merepresentasikan budaya emergen, konten Pameran Pangastho Aji juga menunjukkan negosiasi yang kuat dengan budaya dominan dan residual. Negosiasi dengan budaya dominan terlihat dari fakta bahwa pameran ini diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta sebagai institusi dominan, dan fokus pameran adalah pada sosok Sultan Hamengku Buwono VIII, yang merupakan salah satu raja dalam garis keturunan keraton. Dengan demikian, budaya emergen dalam bentuk pameran kuratorial modern ini tidak muncul sebagai tantangan atau perlawanan terhadap budaya dominan, melainkan sebagai perpanjangan tangan dari budaya dominan untuk memperluas jangkauan dan pengaruhnya. Keraton tetap menjadi aktor utama yang mengarahkan dan mengendalikan narasi tentang sejarah dan budaya Jawa, namun dengan cara-cara yang lebih modern dan inklusif**.**

Negosiasi dengan budaya residual terlihat dari fakta bahwa pameran ini menghadirkan "mahakarya Sultan Kedelapan dari wayang wong hingga bedhaya," yang merupakan warisan budaya tak benda dari masa lalu. Wayang wong dan bedhaya adalah bentuk-bentuk kesenian klasik yang telah ada selama berabad-abad dan merupakan bagian dari budaya residual yang dilestarikan oleh keraton. Dalam pameran ini, budaya residual tidak hanya dipamerkan sebagai artefak statis, tetapi dihidupkan kembali melalui pertunjukan-pertunjukan yang melibatkan seniman dan pengunjung. Dengan demikian, budaya emergen dalam bentuk pameran kuratorial modern menjadi wadah bagi pelestarian dan revitalisasi budaya residual.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

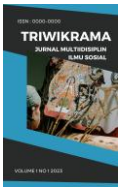

Dalam perspektif Cultural Studies Raymond Williams, konten Pameran Pangastho Aji menunjukkan bagaimana budaya emergen dapat muncul dari dalam institusi dominan itu sendiri. Williams berargumen bahwa budaya emergen sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi, dan dalam hal ini, Keraton sebagai pusat budaya dominan justru menjadi agen perubahan dan inovasi dengan mengadopsi praktik-praktik budaya baru yang lebih inklusif, partisipatif, dan kontemporer. Caption yang menyatakan "Pangastho Aji telah mencapai akhirnya, namun bukan berarti menyudahi segala diskursus budaya" menunjukkan kesadaran bahwa proses kultural tidak pernah berhenti dan selalu berkembang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Williams bahwa budaya adalah proses yang terus bergerak dan tidak pernah berakhir. Pameran Pangastho Aji juga menunjukkan bagaimana budaya emergen dapat berfungsi untuk memperkuat legitimasi budaya dominan, dengan cara menghadirkan sejarah dan warisan keraton dalam format yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, budaya emergen tidak selalu harus dipahami sebagai oposisi terhadap budaya dominan, tetapi juga dapat muncul sebagai bentuk evolusi internal dari budaya dominan itu sendiri.

Sintesis Negosiasi Antara Budaya Dominan, Residual, dan Emergen dalam Cultural Studies Raymond Williams

Berdasarkan analisis terhadap ketiga konten di atas, dapat ditarik sintesis tentang bagaimana proses negosiasi antara budaya dominan, residual, dan emergen berlangsung dalam konten Instagram @kratonjogja. Raymond Williams dalam *Marxism and Literature* (1977) menekankan bahwa ketiga bentuk budaya ini tidak berdiri secara terpisah atau statis, melainkan berada dalam hubungan yang dinamis dan dialektis, saling memengaruhi, berkompetisi, dan bernegosiasi dalam apa yang disebut Williams sebagai "proses kultural" yang berlangsung terus-menerus. Dalam konteks Instagram @kratonjogja, proses negosiasi ini terlihat jelas dalam setiap konten yang dianalisis (Eagleton, 1976).

Proses negosiasi antara budaya dominan dan residual terlihat dalam konten Mubeng Beteng dan Beksan Nyakrakusuma. Dalam Mubeng Beteng, budaya dominan (keraton) memilih dan melegitimasi ritual residual (Mubeng Beteng) sebagai salah satu agenda tahunan yang dipublikasikan secara luas. Keraton sebagai institusi dominan memiliki otoritas untuk memutuskan ritual mana yang layak dilestarikan, bagaimana cara melestarikannya, dan bagaimana ritual tersebut dikomunikasikan kepada publik. Dalam Beksan Nyakrakusuma, budaya dominan menjadi pelindung dan fasilitator bagi pelestarian budaya residual, dengan menyediakan platform, sumber daya, dan legitimasi bagi tarian klasik ini untuk tetap dikenal dan diapresiasi. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa budaya residual tidak dapat bertahan tanpa dukungan dari budaya dominan, sementara budaya dominan juga membutuhkan budaya residual untuk mempertahankan legitimasi dan otoritas kulturalnya.

Proses negosiasi antara budaya dominan dan emergen terlihat dalam konten Mubeng Beteng dan Pameran Pangastho Aji. Dalam Mubeng Beteng, budaya dominan mengadopsi elemen-elemen emergen seperti format video reels, audio original, dan interaksi digital untuk memperluas jangkauan dan dampak dari ritual yang diselenggarakan. Dalam Pameran Pangastho Aji, budaya dominan bahkan menjadi agen perubahan dan inovasi dengan menyelenggarakan pameran kuratorial modern

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

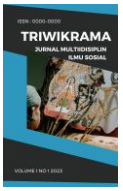

yang melibatkan publik secara luas. Proses negosiasi ini menunjukkan apa yang disebut Williams sebagai inkorporasi, di mana elemen-elemen emergen yang berpotensi mengancam hegemoni justru diadopsi dan dimanfaatkan oleh budaya dominan untuk memperkuat posisinya. Dalam kedua konten ini, budaya emergen tidak menjadi ancaman bagi otoritas keraton, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas pengaruh dan legitimasi keraton di kalangan generasi muda.

Proses negosiasi antara budaya residual dan emergen terlihat dalam konten Beksan Nyakrakusuma dan Pameran Pangastho Aji. Dalam Beksan Nyakrakusuma, budaya residual (tarian klasik) dikemas ulang dalam format digital yang kekinian, dengan menggunakan berbagai platform media sosial dan tagar untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam Pameran Pangastho Aji, budaya residual (warisan Sultan HB VIII) dihadirkan kembali melalui format pameran modern yang interaktif dan partisipatif. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa budaya residual tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan usang, tetapi dapat dihidupkan kembali dan diberikan relevansi baru melalui inovasi-inovasi budaya emergen. Williams menekankan bahwa budaya residual bukanlah entitas yang pasif, melainkan aktif dan terus-menerus bernegosiasi dengan budaya dominan dan emergen untuk mempertahankan eksistensinya.

Paling menarik adalah proses negosiasi segitiga (triangular negotiation) di mana ketiga bentuk budaya hadir secara simultan dalam satu konten. Dalam Mubeng Beteng, misalnya, budaya dominan (otoritas keraton), budaya residual (ritual tahunan), dan budaya emergen (format reels, interaksi digital) hadir secara bersamaan dan saling berinteraksi. Hal yang sama terjadi dalam Pameran Pangastho Aji, di mana budaya dominan (keraton sebagai penyelenggara), budaya residual (warisan Sultan HB VIII), dan budaya emergen (pameran kuratorial modern) saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna. Williams berargumen bahwa proses kultural adalah medan pertarungan makna yang terus-menerus, di mana berbagai kekuatan saling bernegosiasi untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai budaya yang sah dan berharga. Dalam konteks Instagram @kratonjogja, ketiga bentuk budaya tersebut tidak saling meniadakan, tetapi justru saling memperkuat dan membentuk sebuah jaringan makna yang kompleks.

Secara keseluruhan, analisis terhadap ketiga konten ini menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta melalui akun Instagram @kratonjogja menjalankan strategi pelestarian budaya yang canggih dan terencana, di mana budaya dominan tetap menjadi aktor utama yang mengarahkan dan mengendalikan narasi, tetapi budaya residual dan emergen turut membentuk dan memperkaya makna dari setiap unggahan. Proses negosiasi yang terjadi tidak bersifat konfliktual atau antagonistik, melainkan kolaboratif dan sinergis, di mana setiap bentuk budaya memberikan kontribusi bagi terciptanya konten-konten yang tidak hanya informatif dan edukatif, tetapi juga relevan dan menarik bagi audiens digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Williams bahwa budaya adalah proses yang terus bergerak dan tidak pernah berhenti, di mana tradisi dan inovasi, warisan dan modernitas, otoritas dan partisipasi, selalu bernegosiasi untuk menciptakan makna-makna baru yang sesuai dengan zamannya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

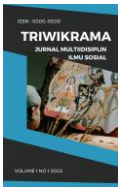

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji negosiasi budaya dominan, residual, dan emergen dalam konten Instagram @kratonjogja menggunakan kerangka Cultural Studies Raymond Williams. Berdasarkan analisis terhadap tiga konten terpilih Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng (budaya dominan), Beksan Nyakrakusuma (budaya residual), dan Pameran Pangastho Aji (budaya emergen). Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting.

Budaya dominan dalam konten Instagram @kratonjogja direpresentasikan melalui simbol-simbol kebesaran keraton, narasi sejarah yang otoritatif, penggunaan istilah-istilah khas keraton, serta penegasan posisi Keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa yang sah dan terpercaya. Konten Mubeng Beteng menunjukkan bagaimana hegemoni, sebagaimana dikonsepsikan oleh Williams, dipertahankan melalui konsensus dan kepemimpinan budaya, di mana ritual tahunan ini ditampilkan sebagai simbol persatuan, spiritualitas, dan keistimewaan Yogyakarta yang mendapat dukungan luas dari masyarakat. Budaya residual dalam konten Instagram @kratonjogja dihadirkan sebagai upaya pelestarian tradisi-tradisi yang terancam punah. Konten Beksan Nyakrakusuma menunjukkan bagaimana kesenian klasik ciptaan Sultan HB I tetap dipertahankan dan ditransmisikan kepada generasi muda melalui media digital. Temuan ini memperkuat argumentasi Williams bahwa budaya residual bukan sekadar peninggalan masa lalu yang pasif, melainkan entitas aktif yang terus bernegosiasi dengan budaya dominan dan emergen untuk mempertahankan eksistensinya. Budaya emergen dalam konten Instagram @kratonjogja muncul dalam bentuk inovasi format konten, strategi komunikasi interaktif, dan penyelenggaraan agenda budaya berskala besar yang melibatkan publik secara luas. Konten Pameran Pangastho Aji menunjukkan bagaimana Keraton mengadopsi praktik-praktik museologi kontemporer dan pendekatan kuratorial modern yang inklusif dan partisipatif. Menariknya, budaya emergen ini tidak muncul sebagai perlawanan terhadap budaya dominan, melainkan sebagai perpanjangan tangan dari budaya dominan, sebuah proses yang oleh Williams disebut sebagai inkorporasi.

Proses negosiasi antara ketiga bentuk budaya berlangsung secara dinamis dan simultan dalam setiap konten. Dalam Mubeng Beteng, budaya dominan (otoritas keraton) bernegosiasi dengan budaya residual (ritual tahunan) dan budaya emergen (format reels, interaksi digital). Dalam Beksan Nyakrakusuma, budaya residual (tarian klasik) bernegosiasi dengan budaya dominan (legitimasi keraton) dan budaya emergen (strategi komunikasi digital). Dalam Pameran Pangastho Aji, budaya emergen (pameran kuratorial modern) bernegosiasi dengan budaya dominan (keraton sebagai penyelenggara) dan budaya residual (warisan Sultan HB VIII). Proses negosiasi ini mengkonfirmasi konsep Williams bahwa proses kultural adalah arena pertarungan makna yang terus-menerus, di mana berbagai kekuatan saling bernegosiasi untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai budaya yang sah dan berharga.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

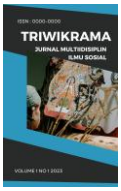

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan Cultural Studies di Indonesia, khususnya dalam menunjukkan bahwa kerangka Raymond Williams tentang budaya dominan, residual, dan emergen tetap relevan untuk memahami dinamika budaya kontemporer di era media sosial. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang konsep inkorporasi, dengan menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, inkorporasi tidak hanya terjadi melalui mekanisme kooptasi oleh negara atau kapital, tetapi juga melalui strategi-strategi komunikasi digital yang canggih dan terencana.

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola media sosial institusi budaya, khususnya Tepas Tandha Yekti selaku pengelola @kratonjogja, bahwa strategi konten yang menyeimbangkan ketiga bentuk budaya dominan, residual, dan emergen merupakan kunci keberhasilan pelestarian budaya di era digital. Pengelola konten perlu menyadari bahwa setiap unggahan bukan sekadar informasi, tetapi juga merupakan bagian dari proses negosiasi budaya yang lebih besar, di mana makna-makna tentang identitas, tradisi, dan modernitas diperebutkan dan didefinisikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aryandari, C. (2026a). *Decentralization vs Cultural Centralization : The Paradox of Dangdut Koplo in Indonesian Popular Music*. *41*(1).

Aryandari, C. (2026b). Decentralization vs Cultural Centralization: The Paradox of Dangdut Koplo in Indonesian Popular Music. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, *41*(1). https://doi.org/10.31091/mudra.v41i1.3173

Divasetya, A., Fatmawati, A., Ilmi, A. H., & Salsabila, A. H. (2023). *Praktik Dokumentasi Gendhing Gati oleh Keraton Yogyakarta*. *14*(2), 95–104. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol14.iss2.art3

Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. Methuen & Co. Ltd / Routledge (Taylor & Francis e-Library, 2006).

Fajar S, S., & Tania, S. (2022). *Pengelolaan Media Sosial untuk Pelestarian Budaya: Studi Kasus Pengelolaan Konten Media Sosial @kratonjogja oleh Tepas Tandha Yekti* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kharismawati, M., Hidayat, A., Media, B., Pascasarjana, S., & Mada, U. G. (n.d.). *Analisis Kritis atas Peran Instagram dalam Representasi Pariwisata dan Konstruksi Identitas Budaya : Studi Kasus Pada Makam Raja Yogyakarta*. *2*(2). https://doi.org/10.62771/pk.

Sari, W., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2021). The Utilization of Social Media and Digital Technology in Kraton Yogyakarta . *RIGE : Review of International Geographical Education Online*, *11*(5).

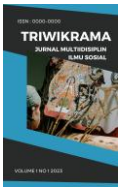

Sonkar, N. (2025). Raymond Williams and the Politics of Culture: A Critical Analysis of Culture and Society and the Foundations of Cultural Materialism. *The Creative Launcher*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.53032/tcl.2025.10.2.29

Wijayanti, Y. T., Damastuti, R., & Zahra, L. (2022). *Content Analysis of Instagram Account @ kratonjogja as a Digital Marketing Media for Tourism During the Covid-19 Pandemic*. *Iccs*, 393–402.

Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.